



Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora
Vol. 02 No. 1, April 2023, 33-41
e-ISSN: 2829-4831 | p-ISSN: 2829-4955

Kiprah Kerajaan Islam Dalam Penyebaran Islam di Indonesia

The Gait of the Islamic Kingdom to the Spread of Islam in Indonesia

Iffatussabrina Yahya, Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Pekanbaru
Lutfia Aisyah Putri, Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Pekanbaru
M. Zikri Hidayat, Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Pekanbaru
Muhammad Akbar Riadi ✉ Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Pekanbaru
Muhammad Ariiq Alhafizh Agung, Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Pekanbaru
Mutia Gusmawarni, Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Pekanbaru
Arrasyidin Akmal Domo, Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Pekanbaru

✉ riadiakbar17@gmail.com

ABSTRACT

The role of Islamic kingdoms before the colonial era significantly influenced the spread of Islam in Indonesia. They succeeded in forming and developing an Islamic education system different from the Dutch colonial education system. This research conducted a qualitative analysis of various historical and literary sources to explore the contribution of Islamic kingdoms to the spread of Islam in Indonesia. The results showed that Islamic kingdoms played a crucial role in Dakwah activities and in forming Islamic educational institutions such as pesantren. They also contributed to the development of Islamic culture through arts, literature, architecture, and so on. Therefore, understanding the history of Islamic kingdoms in Indonesia is crucial in comprehending the country's development of religion, culture, and education.

Keywords: Colonial era; Historical texts; Islamic kingdoms; Spread of Islam.

ABSTRAK

Peran kerajaan Islam sebelum masa kolonial sangat berpengaruh dalam penyebaran agama Islam di Indonesia. Mereka berhasil membentuk dan mengembangkan sistem pendidikan Islam yang berbeda dengan sistem pendidikan kolonial yang dibawa oleh Belanda. Dalam penelitian ini, dilakukan analisis kualitatif pada berbagai sumber sejarah dan literatur untuk mengeksplorasi kontribusi kerajaan Islam dalam penyebaran agama Islam di Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa kerajaan Islam memiliki peran penting dalam aktivitas dakwah dan pembentukan lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti pesantren. Selain itu, mereka juga berperan dalam mengembangkan budaya Islam melalui seni, sastra, arsitektur, dan sebagainya. Oleh karena itu, pemahaman akan sejarah kerajaan Islam di Indonesia menjadi penting dalam memahami perkembangan agama, budaya, dan pendidikan di Indonesia.

Kata kunci: Era kolonial; Kerajaan Islam; Penyebaran agama Islam; Teks sejarah.

Received: 22 November 2022 Revised: 16 April 2023 Published: 20 April 2023

Copyright ©2023, Iffatussabrina Yahya et. al.
Published by Madrasah Aliyah Negeri 4 Kota Pekanbaru
This is an open access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) International License
DOI: [10.56113/takuana.v2i1.41](https://doi.org/10.56113/takuana.v2i1.41)

PENDAHULUAN

Sejarah Islam di Indonesia pada mulanya didasarkan pada sistem kedaerahan dan tentu saja tidak terkoordinir dan tersentralisasi seperti sekarang ini, sebab tiap-tiap daerah berusaha melaksanakan pendidikan dan pengajaran Islam menurut daerahnya masing-masing. Karenanya pendidikan Islam antara daerah yang satu akan berbeda dengan daerah yang lainnya, misalnya Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan sebagainya. Kondisi yang demikian sudah terjadi sebelum orang-orang Barat datang pertama kali dan mendiami bumi Nusantara ini dan meskipun dalam keadaan seperti itu, ternyata Islam dapat tersebar luas dan dipeluk sebagian besar atau mayoritas penduduk nusantara bahkan Islam pernah menjadi agama resmi pada masa Kerajaan Pasai di Aceh Abad ke 13 dan Kerajaan Demak di Jawa Tengah akhir abad ke 15.¹

Perjalanan sejarah pendidikan Islam hingga saat ini, telah melewati tiga periodisasi. Pertama, periode awal sejak kedatangan Islam ke Indonesia sampai masuknya ide pembaharuan pemikiran Islam awal abad XX. Periode ini ditandai dengan pendidikan Islam yang terkonsentrasi di pesantren, dayah, surau dan masjid dengan titik fokus adalah ilmu-ilmu agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Periode kedua, yaitu periode yang ditandai dengan lahirnya madrasah. Pendidikan Islam tersebut telah memasukan mata pelajaran umum ke dalam program kurikulum mereka dan juga telah mengadopsi sistem pendidikan modern seperti; metode, menejerial, klasikal dan lain sebagainya. Sedangkan periode ketiga, adalah pendidikan Islam telah terintegrasi ke dalam sistem pendidikan nasional sejak lahirnya Undangundang RI No. 2 tahun 1989 dilanjutkan pula dengan Undang-undang RI. No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Salah satu muatan dari undang-undang tersebut menyatakan bahwa “pendidikan Islam yang dimaksud meliputi pendidikan Islam sebagai mata pelajaran, pendidikan Islam sebagai lembaga dan pendidikan Islam sebagai nilai”.

Paling tidak dapat dipahami bahwa pendidikan Islam menempati kedudukan yang penting dalam hal pembangunan bangsa. “Corak bangsa dalam segala aspeknya tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan Islam. Indonesia sebagai bahagian dari bangsa lain, tetap pada karakter sebagai bangsa yang santun, religius dan ramah”, sebagai wujud dari pesan keagamaan baik yang berhubungan dengan dimensi ke Tuhanan maupun pada aspek sosial kemasyarakatan. Seseorang yang refleksi ketuhanan akan mewujudkan menjadi manusia yang toleran, peduli terhadap sesama, saling menghargani diantara sesama manusia baik sebagai makhluk tuhan maupun sebagai makhluk sosial, tumbuhnya saling menyayangi dan hidup dalam bingkai kedamaian. Kemajuan dan kemunduran suatu bangsa sangat ditentukan oleh pendidikannya. Sebagai makhluk Tuhan yang menyandang posisi sebagai khalifah di atas bumi ini, manusia memiliki empat macam tanggung jawab, yaitu; pertama tanggung jawab terhadap Tuhan sebagai wujud rasa syukur dengan jalan beribadah kepadaNya, Kedua, tanggung jawab terhadap diri sendiri yang dimanifestasikan melalui pengembangan potensi fitrah yang ada pada manusia sejak lahir agar dapat survive dalam mengarungi bahtera kehidupannya, Ketiga tanggung jawab sosial dalam membina dan merekatkan hubungan yang harmonis atau dengan kata lain membina jiwa ukhuwah dengan sesama manusia agar tercipta suasana saling melengkapi dan menopang di dalam kehidupan ini sehingga kehidupan manusia semakain maju, semakin sejahtera,

¹ Safei Safei, “Peranan Kerajaan Islam Dalam Perkembangan Pendidikan Di Indonesia,” *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 2, no. 2 (December 31, 2015): 301–308.

dan makmur, Keempat, tanggung jawab terhadap alam semesta yang mesti dimanifestasikan dengan cara menjaga kelestarian dan keseimbangannya demi kesejahteraan masyarakat. Namun demikian mengelola pendidikan tidaklah begitu mudah semudah membalik telapak tangan, sebab apabila pendidikan tersebut salah urus maka outpunya pun akan terlahir tidak seperti yang diharapkan, apalagi jika kesalahan tersebut sengaja di adakan seperti apa yang dilakukan oleh para penjajah Belanda sebelum masa kemerdekaan terhadap pendidikan bangsa Indonesia di mana efek dan akibat dari pendidikan penjajah tersebut, menjadikan sektor pendidikan di Indonesia hingga saat ini masih morat-marit. Berdasar dari uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka kajian ini akan berfokus pada kegiatan eksplorasi terhadap [engaruh kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia.

METODE

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini ialah metode kualitatif deskriptif. Metode deskriptif merupakan sebuah metode ataupun cara untuk mendeskripsikan sebuah penelitian. Penelitian dilakukan secara kualitatif yang berpedoman pada data-data ataupun keterangan yang berasal dari jurnal penelitian, buku pendidikan, ataupun artikel ilmiah yang berkaitan dengan sejarah Kerajaan Islam yang berada di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerajaan-Kerajaan di Indonesia Pra-Islam

Cikal bakal kerajaan Islam telah dirintis pada abad ke-7 dan ke-8 M, tetapi semuanya timbul tenggelam dalam hegemoni maritim Sriwijaya yang berpusat di Palembang dan Kerajaan Hindu-Jawa seperti Singasari dan Majapahit. Pada masa ini para pedagang dan mubaligh muslim membentuk komunitas-komunitas Islam. Mereka memperkenalkan Islam yang mengajarkan toleransi dan persamaan derajat di antara manusia. Oleh karena itu, Islam tersebar begitu cepat di kepulauan Indonesia dan berjalan dengan damai.²

Kehadiran ajaran agama Islam yang dibawa oleh para pendakwah ke Nusantara tidaklah bersamaan. Demikian pula, kerajaan-kerajaan atau daerah-daerah yang dikunjungi mempunyai situasi politik dan sosial yang berlainan. Contohnya Kerajaan Sriwijaya yang bercorak Buddha. Raja yang pertamanya bernama Sri JayaNaga, sedangkan raja yang paling terkenal adalah RajaBala Putra Dewa. Sriwijaya adalah salah satu Kemaharajaan maritim yang kuat di Pulau Sumatera dan banyak memberi pengaruh di Nusantara dengan daerah kekuasaan membentang dari Kamboja, Tahliland, Semenanjung Malaka, Sumatera, Jawa, Kalimantan, dan Sulawesi. Selat Malaka mulai dilalui para pedagang muslim dalam pelayarannya ke negeri-negeri Asia Tenggara dan Asia Timur. Kemajuan politik dan ekonomi Sriwijaya terus berlangsung hingga abad ke-12 M, dan pada abad itu pula Sriwijaya mulai mengalami kemunduran. Kemunduran Sriwijaya memberikan ruang bagi proses islamisasi melalui bidang politik dan ekonomi.³

² Ngatmin Abbas Wahid, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2020), 58.

³ Delima Sari Panggabean, "Hubungan Pemahaman Siswa Tentang Lahir Dan Berkembangnya Agama Hindu-Budha Di Indonesia Dengan Muncul Dan Berkembangnya Kerajaan Hindu-Budha Di Indonesia Di Kelas XI SMK Negeri 3 Sibolga," *Nun: Jurnal Pendidikan IPS* 1, no. 2 (2017): 1727-1737.

Kerajaan Sriwijaya merupakan kerajaan maritim pertama di Nusantara yang memiliki wilayah kekuasaan mencapai seluruh wilayah Asia Tenggara hingga Madagaskar. Kerajaan ini pada suatu waktu pernah menguasai perairan barat Nusantara, terutama Selat Malaka. Hubungan perdagangan saat itu dilakukan di Sejarah dan Budaya, 15 (1), 2021 Suswandari, Nur F. Absor, Salsabila Tamimah, Yudha F. Nugroho, Hanandita Rahman 93 Tiongkok, India, Persia, dan Arab. Kerajaan Sriwijaya memiliki sebuah peradaban yang tersebar di berbagai wilayah yang ditemukan pada peninggalan arkeologisnya, tidak saja di Sumatra bagian selatan, akan tetapi di seluruh wilayah Nusantara, bahkan di wilayah negara Asia Tenggara, yakni Thailand dan Malaysia. Dalam bidang keagamaan, Sriwijaya juga tidak sedikit memiliki peranan. Data sejarah mencatat bahwa agama yang berkembang di Sriwijaya adalah agama Buddha Mahayana. Berbagai tinggalan budaya masa lalu yang berkaitan dengan keagamaan ini banyak ditemukan di bekas wilayahnya. Sriwijaya adalah sebuah kerajaan maritim yang selalu menarik untuk dikaji, salah satunya adalah bidang perekonomian. Hal ini bisa dilihat dari hubungan yang erat antara Kerajaan Sriwijaya dengan India dan Tiongkok dalam perdagangan. Saat itu komoditas yang terkenal adalah rempah-rempah, hasil hutan, bahan pangan, hingga pekerja atau budak. Hal inilah yang menjadikan Kerajaan Sriwijaya terkenal sebagai pusat perekonomian internasional.⁴

Kemudian adalah kerajaan Singasari yang merupakan sebuah kerajaan di Jawa Timur yang didirikan oleh Ken Arok. Singasari mengalami kekacauan politik akibat perebutan kekuasaan dalam negerinya sendiri sehingga tidak mampu mengontrol daerah Melayu dan Selat Malaka dengan baik. Hal ini berdampak dengan berkembangnya Kerajaan Samudera Pasai dan Malaka. Terakhir adalah Kerajaan Majapahit yang dikatakan sebagai kelanjutan Kerajaan Singasari. Majapahit adalah kerajaan Hindu-Budha terakhir yang menguasai Nusantara dan dianggap sebagai salah satu dari negara terbesar dalam sejarah Indonesia. Dengan runtuhnya Majapahit menandakan berakhirnya masa kerajaan-kerajaan di Indonesia masa pra-Islam. Tak lama kemudian muncul beberapa kerajaan Islam yang juga bersamaan dengan perkembangan agama Islam di Indonesia, yaitu Kerajaan Samudera Pasai di Aceh (abad ke-13 M), kemudian diteruskan Kerajaan Aceh Darussalam (abad ke-15 M).⁵

Kerajaan-Kerajaan Islam pada Masa Penjajahan Belanda

Masa penjajahan pada dasarnya adalah masa deislamisasi umat oleh kekuasaan pemerintahan. Pada awalnya penjajah mengenalkan agama mereka (Kristen) melalui pejabat Belanda, lalu pada orang Cina yang sengaja diimpor oleh Belanda ke Jawa mendukung mereka membangun loji dan kekuasaan mereka seperti di Batavia dan lainnya. Kemudian pada para priyai dan penduduk secara umum. Mereka mendirikan gereja, sekolah dan tempat hiburan untuk sosialisasi agama Kristen. Selanjutnya situasi umat Islam pada akhir abad pertengahan, baik secara sosio-politik maupun secara keagamaan (sosio-religius), telah mengalami kemunduran. Secara politis hampir seluruh

⁴ Suswandari Suswandari et al., "Menelusik Sejarah Perekonomian Kerajaan Sriwijaya Abad VII-XIII," *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya* 15, no. 1 (June 30, 2021): 91-97.

⁵ Delima Sari Panggabean, "Hubungan Pemahaman Siswa Tentang Lahir Dan Berkembangnya Agama Hindu-Budha Di Indonesia Dengan Muncul Dan Berkembangnya Kerajaan Hindu-Budha Di Indonesia Di Kelas XI SMK Negeri 3 Sibolga."

wilayah yang dikuasai umat Islam, satu persatu jatuh ke tangan kaum kolonialis dan imperialis Barat.

Sejak awal abad ke 20 telah membangkitkan kesadaran bangsa Indonesia khususnya umat Islam bangkit dengan berbagai gerakan-gerakan, baik gerakan politik, maupun gerakan sosial keagamaan. Masuknya pemikiran pembaharuan baik yang dibawa oleh ulama yang bermukim di Timur Tengah maupun melalui media cetak berbahasa Arab telah membangkitkan kesadaran masyarakat Indonesia khususnya umat Islam untuk bangkit melawan kolonialis Belanda yang telah merampas kemerdekaan bangsa Indonesia dalam berbagai hal selama beratus tahun. Akhirnya Belanda mengangkat kaki dari bumi Nusantara tanpa berhasil mengkristenkan bangsa Indonesia.⁶

Keadaan kerajaan-kerajaan Islam menjelang datangnya Belanda pada akhir abad ke-16 dan awal abad ke-17 ke Indonesia berbeda-beda, bukan hanya berkenaan dengan kemajuan politik, tetapi juga proses Islamisasinya :

Pertama, Kerajaan Islam di Aceh. Kerajaan Islam yang pertama di Indonesia adalah kerajaan Samudera Pasai di daerah Aceh yang berdiri pada abad ke-10 M, dengan rajanya yang pertama Al Malik Ibrahim Bin Mahdun, yang kedua bernama Al Malik Al Saleh dan yang terakhir bernama Al Malik Sabar Syah (tahun 1444 M/abad ke 15H). Seorang pengembara dari Maroko yang bernama Ibnu Batutah pada tahun 1345 M sempat singgah di Kerajaan Pasai pada zaman pemerintahan Al Malik Al Zahir saat perjalanan ke Cina. Ibnu Batutah menuturkan bahwa ia sangat mengagumi kerajaan Samudera Pasai dimana rajanya sangat alim dalam ilmu agama dan menganut mazhab Syafii, fasih berbahasa Arab dan mempraktekkan pola hidup sederhana. Pada abad ke-16 M, Aceh menjadi pelabuhan transit bagi para pedagang Muslim.⁷

Kedua, kerajaan Islam di Jawa. Salah seorang raja Majapahit yang bernama Sri Kertabumi mempunyai istri yang beragama Islam yang bernama Putri Cempa, dari Putri Cempa inilah lahir seorang putra yang bernama Raden Fatah yang dikemudian hari menjadi raja kerajaan Islam pertama di Jawa yaitu kerajaan Demak. Tentang berdirinya kerajaan Demak para ahli sejarah berbeda pendapat, sebagian berpendapat bahwa kerajaan Demak berdiri pada tahun 1478 M. pendapat ini berdasarkan atas jatuhnya kerajaan Majapahit. Ada pula yang berpendapat bahwa kerajaan Demak berdiri pada tahun 1518 M. Hal ini berdasarkan bahwa pada tahun tersebut merupakan tahun berakhirnya masa pemerintahan Prabu Udara Brawijaya VII yang mendapat serbuan tentara Raden Fatah dari Demak. Kekuasaan kerajaan-kerajaan Islam di Jawa didasarkan atas basis agraris, hal ini menyebabkan kemunduran di bidang pelayaran.

Ketiga, Kerajaan Islam di Maluku. Islam masuk ke Maluku di bawah oleh Muballigh dari Jawa sejak Zaman Sunan Giri dari Malaka. Raja Maluku pertama yang masuk Islam adalah Sultan Ternate yang bernama Marhum pada tahun 1465-1486 M, atas pengaruh Maulana Husein saudagar dari Jawa. Raja Maluku yang terkenal dibidang pendidikan dan dakwah Islam ialah Sultan Zainul Abidin tahun 1486-1500 M. Maluku sebagai pulau utama perdagangan rempah-rempah mendapatkan sasaran dari pedagang barat. Dakwah Islam di Maluku mengalami dua tantangan yaitu yang datang dari orang-orang yang masih animis dan dari orang Portugis yang mengkristenkan penduduk

⁶ Duriana Duriana, "Islam Di Indonesia Sebelum Kemerdekaan," *Dialektika* 9, no. 2 (January 3, 2018).

⁷ Zuhairini et al., *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 136.

Maluku. Sultan Sairun adalah tokoh yang paling keras melawan orang Portugis. Tokoh misi Katholik yang pertama di Maluku ialah Fransiscus Zaverius tahun 1546 M. ia berhasil mengkhatolikkan sebagian penduduk Maluku. Ketika bangsa Belanda yang beragama Kristen protestan datang di Indonesia mulai pula usaha memprotestan penduduk di Indonesia pada awal abad 17 M (Tahun 1600 M). Ternate dan Tidore berhasil mengelak dari dominasi Portugis dan Spanyol, tetapi tidak dapat mengelak dari ancaman Belanda.⁸

Keempat, Kerajaan Islam di Kalimantan. Islam mulai masuk di Kalimantan pada abad ke 15 M, dengan cara damai, di bawah oleh muballigh dari Jawa Sunan Bonang dan Sunan Giri mempunyai santri-santri dari Kalimantan, Sulawesi dan Maluku. Sunan Giri ketika berumur 23 tahun pergi ke Kalimantan bersama saudagar Kamboja bernama Abu Hurairah, muballigh lain dari Jawa adalah Sayid Ngabdul Rahman alias Khatib Daiyan dari Kediri. Perkembangan Islam mulai mantap setelah berdirinya kerajaan Islam Banjar Masin di bawah pimpinan Sultan Suriansyah sehingga masjid-mesjid di bangun di hampir setiap Desa.⁹ Pada tahun 1710 M (tepatnya 13 Safar 1122 H) di zaman kerajaan Islam Banjar ke 7 di bawah pimpinan Sultan Tahmililah (1700-1748) telah lahir seorang ulama terkenal yaitu Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari di desa Kalampayan Martapura. Sejak kecil beliau diasuh oleh Sultan Tahmililah dan cukup lama berstudi di Mekah sekitar 30 tahun sehingga pada gilirannya terkenal kelaiman dan kedalaman ilmunya, tidak saja di Kalimantan dan Indonesia tetapi sampai di luar negeri khususnya Kawasan Asia Tenggara. Syekh Muhammad Arsyad banyak mengarang kitab-kitab agama, diantaranya yang paling terkenal sampai sekarang adalah kitab Sahibul Muhtadin. Sultan Tahmililah mengangkat sebagai Mufti Besar kerajaan Banjar. Syekh Muhammad Arsyad juga berjasa besar dalam mendirikan Pondok Pesantren di kampong Dalam Pagar yang sampai sekarang masih terkenal yaitu Pesantren Darussalam.

Kelima, Kerajaan Islam di Sulawesi. Kerajaan yang mula-mula berdasarkan Islam di Sulawesi adalah kerajaan Kembar Gowa Tallo. Rajanya bernama I. Mallingkaang Daeng Manyonri yang kemudian berganti nama dengan Sultan Abdullah Awwalul Islam. Menyusul di belakangnya raja Gowa bernama Sultan Aludin. Dalam waktu dua tahun seluruh rakyatnya telah memeluk Islam. Muballigh Islam yang berjasa di sana ialah Abdul Qodir Khatib Tunggal gelar Dato Ri Bandang berasal dari Minangkabau, murid Sunan Giri. Seorang Portugis bernama Pinto pada tahun 1544 M menyatakan telah mengunjungi Sulawesi dan berjumpa dengan pedagang-pedagang Islam dari Malaka dan Patani (Thailand). Pengaruh raja Gowa dan Tallo dalam dakwah Islam sangat besar terhadap raja-raja kecil lainnya. Beberapa ulama besar yang membantu Dato' Ri Bandang ialah Dato' Sulaiman alias Dato' Pattimang dan Dato' Ri Tirto alias Khatib Bungsu. Diperkirakan bahwa mereka itu juga berasal dari Minangkabau. Dari Sulawesi Selatan, agama Islam mengembang ke Sulawesi Tengah dan Utara. Islam masuk daerah Manado pada zaman Sultan Hasanuddin, ke daerah Bolang Mangondow di Sulawesi Utara pada tahun 1560 M, ke Gorontalo pada tahun 1612 M. Agama Islam yang telah kuat di Sulawesi Selatan itu menjalar masuk di Kepulauan Nusa Tenggara, yaitu ke Bima (Sumbawa) dan Lombok, di bawa oleh pedagang-pedagang Bugis. Sumbawa di kuasai kerajaan Gowa pada tahun 1616 M.¹⁰

⁸ Ibid., 143.

⁹ Ibid., 145.

¹⁰ Ibid.

Di sisi lain, Sulawesi, pada akhir abad ke-16 M, pelabuhan Makassar berkembang demikian pesatnya. Karena letaknya yang strategis, yaitu tempat persinggahan ke Maluku, Filipina, Tiongkok, Kepulauan Nusa Tenggara, dan Kepulauan Indonesia Bagian Barat. Selain itu, juga didukung faktor-faktor historis lain yang mempercepat perkembangannya. Adapun faktor-faktor historis yang dimaksud sebagai berikut. Pertama, pendudukan Malaka oleh Portugis mengakibatkan terjadinya migrasi pedagang Melayu, alternatifnya adalah Makassar. Kedua, arus migrasi Melayu bertambah besar setelah Aceh mengadakan ekspedisi terus menerus ke Johor dan pelabuhan Semenanjung Melayu. Ketiga, blokade Belanda terhadap Malaka dihindari oleh para pedagang, baik yang datang dari Indonesia maupun India, Asia Barat dan Asia Timur. Keempat, merosotnya pelabuhan Jawa Timur menyebabkan fungsinya beralih ke Makassar. Kelima, usaha Belanda memonopoli bisnis rempah-rempah di Maluku menjadikan Makassar mempunyai kedudukan sentral bagi perdagangan antara Malaka dan Maluku.¹¹

Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia

Sebelum agama Islam masuk ke Nusantara, khususnya Indonesia, di wilayah ini telah terbentuk pola-pola budaya keagamaan, yakni budaya lokal atau yang sering disebut dengan pola keberagaman agama asli Indonesia yang animistis dinamis, disusul kemudian pengaruh India dengan inti ajaran agama Hindu dan Buddha. Dengan datangnya Islam di Nusantara, bersamaan dengan runtuhnya kerajaan Hindu Jawa tersebut bukan berarti dominasi pengaruh Hindu dan Buddha berakhir begitu saja sejalan dengan runtuhnya kekuatan politik Majapahit, akan tetapi justru Islam telah berperan mengkonservasi atau melestarikan keberadaan budaya-budaya yang telah dikembangkan oleh agama Hindu-Buddha tersebut.

Masuknya Islam ke wilayah Nusantara, khususnya ke Sumatera dan Jawa, telah memberikan sebuah warna baru dalam peradaban kedua wilayah tersebut. Islam tidak hanya dianggap sebagai sebuah agama saja, akan tetapi lebih jauh daripada itu, telah mampu memasuki aspek-aspek kehidupan manusia, salah satunya dalam bidang budaya. Hal ini menyebabkan akulturasi antara peradaban dengan Islam, dan salah satu hasilnya adalah berupa kerajaan-kerajaan. Pada tahap selanjutnya, kerajaan-kerajaan inilah yang berperan penting dalam penyebaran dan pembentukan budaya Islam.

Islam bukan hanya sekedar agama atau keyakinan, tetapi merupakan asas dari sebuah peradaban. Sejarah telah membuktikan bahwa dalam kurun waktu 23 tahun, Nabi Muhammad SAW mampu membangun peradaban Islam di Jazirah Arabia yang berdasarkan pada prinsip-prinsip persamaan dan keadilan. Dalam waktu yang singkat, pengaruh peradaban Islam tersebut segera menyebar ke berbagai belahan dunia, termasuk ke wilayah Nusantara. Ada berbagai macam teori yang menyatakan tentang masuknya Islam ke Nusantara.

Beberapa teori tersebut ada yang menyatakan bahwa Islam masuk ke Nusantara sekitar abad ke-7, abad ke-11, dan sebagainya. Dari teori tersebut, proses sentuhan awal masyarakat Nusantara dengan Islam terjadi pada abad ke-7 melalui proses perdagangan, kemudian pada abad selanjutnya Islam mulai tumbuh dan berkembang. Selanjutnya melahirkan kerajaan-kerajaan yang bercorak Islam. Seperti kerajaan-kerajaan Islam di

¹¹ Hasnida Hasnida, "Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Masa PRA Kolonialisme Dan Masa Kolonialisme (Belanda, Jepang, Sekutu)," *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 16, no. 2 (October 6, 2017): 237-256.

Sumatera, antara lain Samudera Pasai, Aceh, Minangkabau. Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa, antara lain Demak, Pajang, Mataram, Cirebon, Banten. Adapun pola pembentukan budaya Islam menggunakan pola Samudera Pasai. Sejak awal perkembangannya, Samudera Pasai menunjukkan banyak pertanda dari pembentukan suatu negarabaru. Kerajaan ini tidak saja berhadapan dengan golongan-golongan yang belum ditundukkan dan diislamkan dari wilayah pedalaman, tetapi juga harus menyelesaikan pertentangan politik serta pertentangan keluarga yang berkepanjangan. Dalam proses perkembangannya menjadi Negara terpusat, Samudera Pasai juga menjadi pusat pengajaran agama. Reputasinya sebagai pusat agama terus berlanjut.¹²

Peran Kerajaan dalam Menyebarkan Islam

Terbentuknya kerajaan Islam pada abad ke 13-16 memiliki bukti arkeologis menunjukkan bahwa ditemukannya makam Malik al-Shaleh (696 H/1297 M) yang terletak di kecamatan Samudera, Aceh Utara menunjukkan bahwa telah terdapat kerajaan Islam pada abad ke 13. Dikuatkan oleh historiografi tradisional local, Hikayat Raja-Raja Pasai dan Sejarah Melayu menunjukkan bahwa penguasa pertama kerajaan Samudera ialah Malik al-Shaleh. Di daerah Jawa, lahir kerajaan Demak sebagai kerajaan islam pertama di pulau ini yang kemudian berhasil mengalahkan kekuasaan Majapahit. Para wali memegang peranan penting pada persebaran Islam di tanah jawa dengan dibantu oleh kerajaan Demak dan kerajaan lain seperti Pajang dan Mataram. Demikian juga di luar Jawa seperti, Gowa, Banjarmasin, Hitu, Ternate, Tidore dan Lombok. Khusus kerajaan Gowa-Tallo (Sulawesi Selatan) dikenal tiga penyiur Islam yang berasal dari Melayu yaitu Abdul Makmur Khatib Tunggal (Datori Bandang), Khatib Sulaiman (Datori, Timang), dan Khatib Bungsu (Datori Tiro) ke Sulawesi Selatan. Setelah berdirinya kerajaan-kerajaan Islam yang diawali dengan kerajaan Samudra Pasai hingga ke bagian Timur Nusantara, para penyiur Islam memperoleh jabatan penting dalam struktur birokrasi kerajaan. Masjid sebagai pusat dakwah mulai berdiri, pendidikan kader ulama, mengislamkan raja dan keluarganya dan pendekatan sosial.¹³

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari pembahasan Kiprah Kerajaan Islam di Indonesia ataupun Kerajaan yang ada sebelum datangnya Islam ke Indonesia adalah bahwa Indonesia pernah memiliki banyak kerajaan-kerajaan besar baik yang pra-Islam dan Islam. Kerajaan-kerajaan tersebut memiliki peran dan pengaruh yang besar terhadap perkembangan Nusantara hingga sekarang ini. Pengaruh yang ditinggalkan membawa kemajuan dalam bidang agama, sosial, budaya, politik dan ekonomi. Dari kesimpulan yang kami tarik, masih belum banyak masyarakat Indonesia yang belum melek terhadap sejarah kerajaan-kerajaan besar di Indonesia. Dengan demikian dibutuhkan penggalakan literasi sejarah terhadap masyarakat Indonesia, terutama sejarah kerajaan-kerajaan besar di Indonesia zaman pra-Islam dan masuknya Islam.

¹² Arki Auliahadi and Doni Nofra, "Tumbuh Dan Berkembangnya Kerajaan-Kerajaan Islam Di Sumatera Dan Jawa," *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama dan Humaniora* 23, no. 1 (June 20, 2019): 35-46.

¹³ Nurkhalis A Ghaffar, "Tasawuf dan Penyebaran Islam di Indonesia," *Jurnal Rihlah* 3, no. 1 (2015): 68-79.

DAFTAR PUSTAKA

- Auliahadi, Arki, and Doni Nofra. "Tumbuh Dan Berkembangnya Kerajaan-Kerajaan Islam Di Sumatera Dan Jawa." *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama dan Humaniora* 23, no. 1 (June 20, 2019): 35–46.
- Delima Sari Panggabean. "Hubungan Pemahaman Siswa Tentang Lahir Dan Berkembangnya Agama Hindu-Budha Di Indonesia Dengan Muncul Dan Berkembangnya Kerajaan Hindu-Budha Di Indonesia Di Kelas XI SMK Negeri 3 Sibolga." *Nun: Jurnal Pendidikan IPS* 1, no. 2 (2017): 1727–1737.
- Duriana, Duriana. "Islam Di Indonesia Sebelum Kemerdekaan." *Dialektika* 9, no. 2 (January 3, 2018).
- Ghaffar, Nurkhalis A. "Tasawuf dan Penyebaran Islam di Indonesia." *Jurnal Rihlah* 3, no. 1 (2015): 68–79.
- Hasnida, Hasnida. "Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Masa PRA Kolonialisme Dan Masa Kolonialisme (Belanda, Jepang, Sekutu)." *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 16, no. 2 (October 6, 2017): 237–256.
- Ngatmin Abbas Wahid. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2020.
- Safei, Safei. "Peranan Kerajaan Islam Dalam Perkembangan Pendidikan Di Indonesia." *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 2, no. 2 (December 31, 2015): 301–308.
- Suswandari, Suswandari, Nur Fajar Absor, Salsabila Tamimah, Yudha Faiz Nugroho, and Hanandita Rahman. "Menelisik Sejarah Perekonomian Kerajaan Sriwijaya Abad VII-XIII." *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya* 15, no. 1 (June 30, 2021): 91–97.
- Zuhairini, Moh. Kasiram, Abdul Ghofir, Tadjab, A. Malik Fadjar, and H. Maksum Umar. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.